



HARI SUNARYO, NURUL ZURIAH & TUTI KUSNIARTI

Model Adaptasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra Berkarakter

RESUME: Pendidikan dan pembelajaran sastra di sekolah, sebagai bagian tak terpisahkan dari gerak pembangunan manusia Indonesia, memiliki peran strategis. Sifat pembelajaran sastra yang menekankan pada sisi humanistik, dipandang tepat untuk dijadikan wahana bagi usaha pengaktualisasian nilai-nilai kearifan lokal. Dengan melakukan adaptasi-adaptasi, nilai kearifan lokal menjadi bersesuaian dengan konteks kekinian. Pembelajaran sastra di sekolah, dengan demikian, harus dimaksimalkan untuk membekali siswa agar dapat mengembangkan aspek nilai intelektual, moral, dan sosial. Salah satu upaya inovatif yang dapat dilakukan adalah menekankan aspek karakter melalui eksplorasi nilai kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh formulasi rancangan konsep dasar (filosofis) model adaptasi nilai kearifan lokal dalam pengembangan pembelajaran sastra. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa adaptasi dilakukan dengan penggunaan kearifan lokal sebagai sumber dan media pembelajaran; serta membuat komponen bangunan sastra karya kreatif dengan siswa. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran yang: kreatif, inovatif, koperasi, demokratis, dan kontekstual; bergantung pada nilai kearifan lokal yang memiliki fleksibilitas makna kontekstual; serta prosedur pembelajaran dengan tahapan orientasi, eksplorasi, penciptaan dan aktualisasi, presentasi, dan evaluasi.

KATA KUNCI: Adaptasi Nilai; Kearifan Lokal; Inovasi Pembelajaran Sastra; Konsep Dasar; Karakter Siswa.

ABSTRACT: "Adaptation Model of the Local Wisdom Value in Characterized Literature Learning". Education and learning literature in schools, as an integral part of the human development movement of Indonesia, has a strategic role. The nature of literature learning that emphasizes the humanistic side, it is considered appropriate if then used as a vehicle for business actualizing the values of local wisdom. By adaptations, the value of local wisdom to be in accordance with the contemporary context. However, learning literature in schools should be maximized to equip students to be able to develop aspects of intellectual, moral, and social values. One of the innovative efforts that can be taken is to emphasize this aspect of the character through the exploration of the value of local wisdom. The purpose of this study was to obtain basic concept design formulation (philosophical) model of adaptation values of local wisdom in the development of literature learning. The research was conducted with a qualitative approach. Based on data analysis, it was concluded that the adaptation is done by the use of local wisdom as a resource and learning media; and making the building component of literature of creative works by students. Learning implementation based on the principles of learning: creative, innovative, cooperative, democratic, contextual; rely on the value of local wisdom that has flexibility contextual meaning; and the learning procedure with phases orientation, exploration, creation and actualization, presentation, and evaluation.

KEY WORD: Value Adaptation; Local Wisdom; Literature Learning Innovation; Basic Concept; Students' Character.

About the Authors: Dr. Hari Sunaryo adalah Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia. Dr. Nurul Zuriyah adalah Dosen pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/Civics Hukum FKIP Universitas Muhammadiyah Malang. Tuti Kusniarti, M.Pd. adalah Dosen dan Ketua Program Studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang. Untuk kepentingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat e-mail: harinaryo@yahoo.co.id, zuriahnurul@gmail.com, dan kusniarto@yahoo.com

How to cite this article? Sunaryo, Hari, Nurul Zuriyah & Tuti Kusniarti. (2017). "Model Adaptasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra Berkarakter" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.10(1) May, pp.107-116. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI, ISSN 1979-0112.

Chronicle of the article: Accepted (November 25, 2016); Revised (March 2, 2017); and Published (May 30, 2017).

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai yang diakui dan dijunjung tinggi oleh masyarakat kebudayaan itu. Dalam rangkaian proses kebudayaan, nilai-nilai itu dibangun, tersarikan, dan telah teruji, sehingga dalam sisi kehidupan masyarakat pemilik kebudayaan telah dijadikan pedoman dan solusi bagi pemecahan persoalan (Adib, 2010; dan Pasaribu, 2016).

Nilai-nilai kearifan lokal, pada dasarnya, telah memiliki daya yang telah teruji (Ayatrohaedi, 1986; dan Sujarwo, 2012). Hal itu dibuktikan dengan sumbangsuhnya bagi terbangunnya harmonisasi kehidupan sosial-budaya masyarakat, baik yang terkait dengan tata hubungan antar-manusia, sesama makhluk, dengan alam, maupun dengan Tuhan.

Persoalan muncul ketika relasi antar-manusia demikian terbuka, sebagaimana kenyataan dalam tata kehidupan global dewasa ini. Persinggungan dengan dunia luar dan pergeseran tata-nilai terjadi. Ideologi, pemikiran, dan *trend* gaya hidup dunia luar telah mempengaruhi dan mengancam tergesernya nilai-nilai kearifan lokal (Tilaar, 2000; and Asrowi, 2016).

Terkait dengan hal itu, sejumlah kenyataan mutakhir menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal telah banyak ditinggalkan dan tidak dipahami oleh banyak kalangan. Dalam kondisi yang berkelanjutan, kenyataan demikian akan berakibat pada hilangnya jati diri, lokalitas, dan karakter ke-Indonesia-an (Sedyawati, 2007; dan Suwardani, 2015). Memperhatikan kenyataan demikian, maka dipandang perlu dilakukan usaha pengaktualisasian nilai-nilai kearifan lokal dalam aspek-aspek kehidupan mutakhir.

Pendidikan dan pembelajaran sastra di sekolah, sebagai bagian tak terpisahkan dari gerak pembangunan manusia Indonesia, memiliki peran strategis. Dengan memperhatikan sifat pembelajaran sastra yang menekankan pada sisi humanistik, maka dipandang tepat jika kemudian dijadikan wahana bagi usaha pengaktualisasian nilai-nilai kearifan lokal (Wahab, 2012; dan Putrayasa, 2013).

Hal demikian tentu dengan melakukan adaptasi-adaptasi, sehingga nilai kearifan lokal tersebut menjadi bersesuaian dengan konteks kekinian.

Kearifan Lokal dan Muatan Pendidikan Sastra. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu kepada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial di antara warga masyarakat (Habba, 2007; dan Zuriah, 2011:62).

Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang dianggap baik dan benar, sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama (Liliweri, 2005; dan Abdullah *et al.*, 2008).

Lebih lanjut, John Habba (2007) menguraikan bahwa kearifan lokal mencakup berbagai kawasan pemahaman lokal, dengan kekayaan kultural yang memberikan identitas kepada komunitas dan masyarakat di suatu wilayah atau lokasi (Habba, 2007). Bentuknya, antara lain, berupa kepercayaan (aspek dasariah dalam kehidupan warga masyarakat) untuk mempertahankan lingkungan dan hidup keseharian, festival keagamaan, kekerabatan, seni tari, nyanyian, dan cerita rakyat.

A.S. Keraf (2010) menguraikan bahwa kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2010:369). Jadi, kearifan lokal itu bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis itu harus dibangun.

Seluruh kearifan tradisional itu dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain, yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan Yang Gaib (Liliweri, 2005; dan Abdullah *et al.*, 2008).

Kearifan lokal memiliki dua karakteristik pokok, yaitu: (1) warga lokal akrab dengan elemen-elemen budaya, dipahami, dipraktikkan, dan dipreservasi; serta (2) kumpulan pengetahuan atau khasanah lokal tersebut hidup dan berkembang di lingkungan sosial tertentu (Sunaryo & Zuriah, 2014). Perubahan waktu, intensitas kontak dengan dunia luar, pesatnya komunikasi, arus globalisasi (sebagai faktor eksternal), serta kebutuhan dan gerak perkembangan dari dalam (faktor internal) telah ikut mereduksi kearifan lokal itu sendiri.

Dalam konteks kemasyarakatan, setidaknya terdapat sejumlah signifikansi dan fungsi kearifan lokal, yaitu: sebagai identitas komunitas; sebuah unsur kultural yang tidak memaksa; elemen perekat sosial; memberikan warna dan mendorong terbangunnya kebersamaan sebuah komunitas; serta mengkonstruksi pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok (Sunaryo & Zuriah, 2014).

Inovasi pembelajaran, khususnya di sekolah, telah menjadi tuntutan dan keharusan. Dalam perspektif dewasa ini, pembelajaran di sekolah harus dapat menjamin terbangunnya peserta didik dan lulusan yang memiliki kecakapan dan kualitas diri yang baik dalam kaitannya sebagai individu dan anggota masyarakat (Chairiah, 2010; dan Sunaryo, 2012). Terkait dengan itu, hal mutakhir yang mengedepan dalam dunia persekolahan adalah isu pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dimaksudkan sebagai usaha menumbuhkembangkan karakter baik/positif pada peserta didik melalui peristiwa pendidikan yang dilaksanakan. Hal ini terjadi dan mengemuka karena, dalam kenyataan,

dunia persekolahan di Indonesia sempat terjadi penitikberatan proses pembelajaran yang semata-mata berorientasi pada penguasaan materi bidang studi (Sunaryo, 2012; dan Firdaus, 2015).

Implementasi pendidikan karakter di sekolah harus benar-benar menjamin terbangunnya kebermaknaan hidup peserta didik, baik dalam konteks dirinya sebagai individu maupun dalam konteks kesatuan sosial. Untuk itu, pendidikan karakter harus dilangsungkan dengan melibatkan tiga hal sebagai keutuhan, yang meliputi pengetahuan atau *cognitive*, perasaan atau *feeling*, dan tindakan atau *action* (Sunaryo, 2012; Sunaryo & Zuriah, 2014; dan dan Firdaus, 2015).

Pengetahuan merupakan dasar tindakan seseorang. Sebuah tindakan tanpa didasari pengetahuan atau ilmu akan berlangsung sekenanya alias *ngawur*. Terkait dengan pendidikan karakter, maka seseorang harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai yang diidealkan dan menjadi keunggulan.

Perasaan berkaitan dengan tumbuhnya rasa mencintai kebajikan dan menjadikannya sebagai *spirit* untuk melakukan kebajikan. Karena karakter terkait dengan segala sesuatu yang menyangkut tindakan berkualitas baik (mulia), maka *spirit* yang mendasari seseorang itu haruslah rasa cinta dan keberpihakannya pada kebaikan/kemuliaan.

Tindakan dalam pendidikan karakter merupakan aktualitas perbuatan yang timbul karena dorongan rasa cinta dan keberpihakannya pada kebajikan. Itulah yang tampak. Dalam kerangka pendidikan karakter, ketiga hal itu biasa disederhanakan dalam sebutan: *knowing the good, feeling loving the good, dan acting the good* (Sujarwo, 2012; Sunaryo, 2012; dan Firdaus, 2015). Jika keseluruhannya telah menginternalisasi pada diri seseorang dan menjadi kebiasaan, maka itulah karakter.

Pengembangan pembelajaran di sekolah harus pula memperhatikan nilai-nilai ke-Indonesia-an. Aspek-aspek

kebangsaan dan kebudayaan Indonesia harus menjadi perhatian, dengan harapan selain terbangunnya karakter positif, pada individu peserta didik juga terjaga jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Dalam konteks pembelajaran sastra, terdapat sejumlah harapan yang ditumpukan pada pengajaran sastra di sekolah. Hal ini sekaligus menunjukkan sejumlah fungsi pengajaran sastra dalam membantu pendidikan secara utuh, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak (Sunaryo & Zuriah, 2011; dan Sunaryo, 2012).

Tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sunaryo, 2012).

Lebih lanjut, tujuan pembelajaran sastra di sekolah terkait pada tiga tujuan khusus, sebagai berikut: (1) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (2) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; serta (3) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Sunaryo, 2012; dan Wahab, 2012).

Pembelajaran sastra, sebagaimana dalam muatan tujuan tersebut, membawa siswa pada ranah produktif dan apresiatif. Penciptaan karya sastra merupakan keterampilan dan kecerdasan intelektual dan imajinatif. Karya sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati (diapresiasi), serta dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan (Sunaryo & Zuriah, 2012; dan Wahab, 2012).

Untuk menjamin berlangsungnya peristiwa pembelajaran sastra dengan bermakna, sebagaimana yang diharapkan, pengembangan aspek metodik menjadi penting. Dalam konteks ini, persoalan bagaimana komponen metodik yang menyangkut metode, alat, dan perangkat pembelajaran mampu mengeksplorasi nilai karakter, aspek budaya, kearifan lokal, dan kebangsaan adalah penting untuk dijadikan pusat perhatian (Putrayasa, 2013).

Berdasarkan penjelasan mengenai pendidikan sastra di atas, selanjutnya dapat dipahami bahwa pendidikan sastra di sekolah pada dasarnya alat picu bagi tumbuh dan berkembangnya potensi peserta didik, khususnya menyangkut potensi berbahasa dan akal budi. Langkah yang ditempuh untuk itu meliputi kegiatan, baik apresiasi maupun produksi.

PERMASALAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji model adaptasi nilai kearifan lokal dalam pengembangan pembelajaran sastra yang berkarakter. Kerja penelitian difokuskan pada permasalahan berikut: (1) Bentuk-bentuk kearifan lokal bagaimanakah yang memiliki potensi untuk diadaptasikan dalam pengembangan pembelajaran sastra?; (2) Bagaimanakah jenis dan cakupan materi pembelajaran sastra bagi terlaksananya adaptasi nilai kearifan lokal?; (3) Bagaimanakah strategi adaptasi nilai kearifan lokal dalam pengembangan pembelajaran sastra berkarakter?; serta (4) Bagaimanakah draf rumusan konsep dasar, atau filosofis, model adaptasi nilai kearifan lokal dalam pengembangan pembelajaran sastra berkarakter?

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Keseluruhan kegiatan penelitian diarahkan pada pengeksploasian nilai-nilai kearifan lokal dalam kemungkinannya bagi pengembangan pembelajaran sastra berkarakter. Pengumpulan datanya dilakukan dengan studi dokumen, observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (Faisal, 1990; Arikunto,

2006; Iskandar, 2008; Emzir, 2010; dan Sugiyono, 2012).

Objek kearifan lokal difokuskan di wilayah Malang, Jawa Timur. Adapun terkait dengan aspek pembelajarannya digunakan sampel SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 3 Malang, SMPN 7 Malang, dan SMPN 11 Malang. Dipilihnya sekolah-sekolah itu dengan pertimbangan variasi sekolah berdasarkan orientasi minat masyarakat, kelengkapan fasilitas, iklim, dan budaya sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertama, Bentuk Kearifan Lokal yang Memiliki Potensi untuk Diadaptasikan dalam Pengembangan Pembelajaran Sastra. Kegiatan wawancara mendalam dan observasi diarahkan pada terungkapnya bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi bagi pengembangan, sekaligus bermakna meningkatkan kualitas pembelajaran sastra. Sejumlah data menunjukkan kenyataan, sebagaimana kutipan data wawancara berikut:

Kalau mengingat budaya kita ini, ya sangat disayangkan jika kita tidak dapat menggunakan secara maksimal. Kita sendiri sering tidak paham dan bahkan melupakan. Tapi kalau bisa dimanfaatkan secara tepat dalam pembelajaran, tentu ini akan baik. Dan ini ya tantangan bagi guru (wawancara dengan Responden A, 2/9/2016).

Data dari hasil wawancara dengan Responden A di atas merupakan kecenderungan umum terkait dengan pandangan/pendapat guru mengenai potensi kearifan lokal dalam konteks kemanfaatannya dalam pembelajaran. Guru umumnya memiliki pemahaman yang sama bahwa dengan pemahaman dan pemanfaatan yang tepat, kearifan lokal akan memberikan kontribusi positif (Wahab, 2012; Putrayasa, 2013; dan Fathurohman, 2014). Namun demikian, usaha implementasinya memerlukan komitmen dan tuntutan potensi dan kompetensi guru. Hal ini sebagaimana ungkapan dalam data berikut:

Tentu guru harus kreatif ya. Ini tidak biasanya. Jadi, guru harus berani dan kreatif. Kalau dulu sekedar PAIKEM, ini ada inovasinya. Kita menggunakan kearifan lokal. Ini bisa baik juga agar anak-anak kenal budayanya (wawancara dengan Responden B, 2/9/2016).

Kearifan lokalnya seperti apa, ya menyesuaikan saja. Kalau menulis cerita atau puisi, ya nanti bisa memasukkan petuah-petuah lama atau kata bijak. Pakai bahasa asli daerah akan lebih terasa lokalnya. Bisa juga dipakai seni tradisi lokal. Bisa pakai alat musik gamelan untuk ngiringi baca puisi. Atau pakai hiasan-hiasan apa yang seperti dalam tradisi itu (wawancara dengan Responden C, 2/9/2016).

Data hasil wawancara dengan Responden B dan C di atas menunjukkan kaitan yang tidak dapat dipisahkan yang satu dari yang lainnya, terkait dengan pembelajaran sastra di sekolah. Berdasarkan kenyataan semacam ini, maka bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi bagi pengembangan sekaligus bermakna meningkatkan kualitas pembelajaran sastra diperoleh gambaran pokok, sebagai berikut: (1) informan berada dalam pemahaman bahwa pemanfaatan kearifan lokal secara tepat dan kreatif akan mampu memberikan sumbangsih bagi inovasi pembelajaran; serta (2) bentuk/jenis kearifan lokal yang memiliki potensi bagi pengembangan pembelajaran sastra meliputi benda dan non-benda.

Kedua, Jenis dan Cakupan Materi Pembelajaran Sastra bagi Terlaksananya Adaptasi Nilai Kearifan Lokal. Terkait dengan cakupan materi pembelajaran sastra bagi terlaksananya adaptasi nilai kearifan lokal, terungkap sebagaimana sejumlah data hasil wawancara berikut:

Kalau dilihat pada kurikulum, materi bidang sastra meliputi *puisi* dan *prosa*. *Drama* ada, tapi tidak diorientasikan. Sepertinya bisa digunakan itu untuk menerapkan kearifan lokal. *Puisi*, misalnya, kan boleh pakai kata-kata khas daerah, asal tidak banyak. Jangan jadi puisi Jawa, karena terlalu banyak pakai bahasa Jawa. Itu kalau menulis *prosa* atau *cerita* juga begitu. Kalau yang tidak menulis, ya bisa saja, misalnya *baca puisi* tadi itu pakai pakaian batik, topeng untuk berkreasinya saat membaca, misalnya (wawancara dengan Responden D, 9/9/2016).

Variasi lain terkait dengan sifat materi adalah berkenaan dengan kegiatan apresiasi. Hal ini tampak sebagaimana kutipan data hasil wawancara, sebagai berikut:

Mungkin akan berbeda jika apresiasi sastra. Kita harus mencarikan bahan sastra yang di dalamnya termuat ekspresi kearifan lokal. Maksudnya itu guru menyediakan, kalau perlu ya bikin (wawancara dengan Responden E, 9/9/2016).

Dua wakil data hasil wawancara dengan Responden D dan E di atas menunjukkan bahwa jenis dan cakupan materi pembelajaran sastra, bagi terlaksananya adaptasi nilai kearifan lokal, diperoleh gambaran pokok sebagai berikut: (1) jenis materi pembelajaran sastra dikelompokkan berdasarkan genrenya, yang mencakup puisi, prosa, dan drama; serta (2) jenis materi pembelajaran sastra dikelompokkan berdasarkan sifatnya, yang mencakup pengetahuan dan keterampilan, reseptif, dan produktif.

Ketiga, Strategi Adaptasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pembelajaran Sastra Berkarakter. Adaptasi, secara umum, diartikan sebagai penyesuaian. Dalam konteks sosial-budaya, pengertian adaptasi mengarah kepada makna suatu unsur untuk dapat berfungsi lebih baik (Ritzer, 2008; dan Pasaribu, 2016).

Persoalan adaptasi kearifan lokal dalam pembelajaran sastra di sekolah, tentu saja, mengarah kepada terbangunnya ruang-ruang pelibatan nilai kearifan lokal dalam aspek-aspek pembelajaran sastra. Perhatikan kutipan langsung hasil wawancara berikut ini:

Tentu perlu langkah kreatif untuk bisa benar-benar memanfaatkan kearifan lokal, umpamanya dengan *menjadikannya sebagai sumber pembelajaran*. Bagaimana kekayaan budaya itu bisa menjadi sumber belajar dalam pembelajaran sastra. Tidak sedikit kekayaan lokal kita ini berbentuk karya sastra. Jadi, ketika membahas aspek-aspek atau unsur karya sastra, mengapa tidak langsung saja mengangkat karya sastra daerah yang menjadi kearifan lokal kita? Namun hal ini tentu juga *harus mempertimbangkan esensi pembelajaran*

sastra Indonesia agar pembelajaran tidak bergeser menjadi pembelajaran sastra daerah. Ini juga bisa sebagai media pembelajaran (wawancara dengan Responden F, 9/9/2016).

Hal lain terkait dengan strategi adaptasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sastra adalah dengan memanfaatkan bentuk kearifan lokal sebagai unsur pembangun karya siswa dalam kegiatan bersastra. Hal demikian bertumpu pada gagasan-gagasan, sebagaimana terungkap melalui data hasil wawancara, sebagai berikut:

Dalam kaitannya dengan karya sastra, nilai kearifan lokal dapat dijadikan pijakan ide atau pesan. Bahkan rumusan dalam bentuk bahasa aslinya bisa dikutip langsung masuk dalam cerpen, misalnya. Wah, intinya bisa banyak yang dapat dilakukan [...] memasukan nilai kearifan lokal sebagai unsur dalam sastra. Begitu pula bila anak melakukan pertunjukan, unsur-unsur yang bernilai kearifan lokal dapat dijadikan bahan untuk mendukung pertunjukan. Yang utama adalah bagaimana unsur itu cocok dan sesuai dengan kebutuhan dan selera anak-anak. Ya, tentu ada penyesuaian-penyesuaian (wawancara dengan Responden G, 16/9/2016).

Dari dua data hasil wawancara dengan Responden F dan G di atas, pada dasarnya, dapat diperoleh gambaran umum bahwa strategi adaptasi nilai kearifan lokal dalam pengembangan pembelajaran sastra berkarakter adalah dengan: (1) memanfaatkannya sebagai sumber dan media pembelajaran; serta (2) menjadikannya unsur pembangun karya cipta sastra siswa. Keduanya bertumpu pada konteks kekinian dan kreativitas siswa.

Keempat, Draf Rumusan Konsep Dasar (Filosofis) Model Adaptasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pembelajaran Sastra Berkarakter. Konsep dasar adaptasi nilai kearifan lokal dalam pengembangan pembelajaran sastra berkarakter menuntut kondisi pembelajaran yang mampu mendukung bagi pelaksanaannya.

Dari data dan berbagai peristiwa diskusi selama penelitian diperoleh gambaran umum bahwa model adaptasi kearifan lokal dalam pembelajaran sastra yang dikembangkan menuntut konteks yang mengarah pada: (1) konsep pembelajaran

kreatif, inovatif, demokratis, dan kontekstual; (2) nilai kearifan lokal yang dikembangkan mengarah pada nilai yang memiliki fleksibilitas makna secara kontekstual, kekinian, dan kehidupan sosial siswa; serta (c) tahap pembelajaran yang digunakan: orientasi, eksplorasi, kreasi & aktualisasi, presentasi, dan evaluasi (wawancara dengan Responden H, 16/9/2016; dan wawancara dengan Responden I, 16/9/2016).

Bentuk kegiatan masing-masing tahap pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Orientasi. Tahap orientasi ini merupakan tahap kegiatan yang dimaksudkan untuk mengomunikasikan informasi dan konsep-konsep utama, terkait dengan tema atau pokok bahasan atau materi, bentuk kegiatan, dan tugas dalam pembelajaran (Wahab, 2012; Putrayasa, 2013; dan Fathurohman, 2014). Pada tahapan ini, hal penting yang perlu terus ditekankan guru adalah "orientasi dan komitmen pada nilai kearifan lokal" dalam arah tema pembelajaran. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat diadaptasi menjadi sumber dan media pembelajaran.

Tahap 2: Eksplorasi. Tahap eksplorasi merupakan tahap kegiatan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, mandiri ataupun terbimbing, dalam melakukan eksplorasi bahan pembelajaran bidang sastra dan kearifan lokal, serta berbagai hal lain yang berkaitan dengan tugas pembelajaran. Hal penting yang perlu mendapatkan perhatian adalah penemuan dan penetapan kearifan lokal dalam konteks kegiatan dan tugas pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan media pembelajaran (Liliweri, 2005; Abdullah *et al.*, 2008; Wahab, 2012; Putrayasa, 2013; dan Fathurohman, 2014).

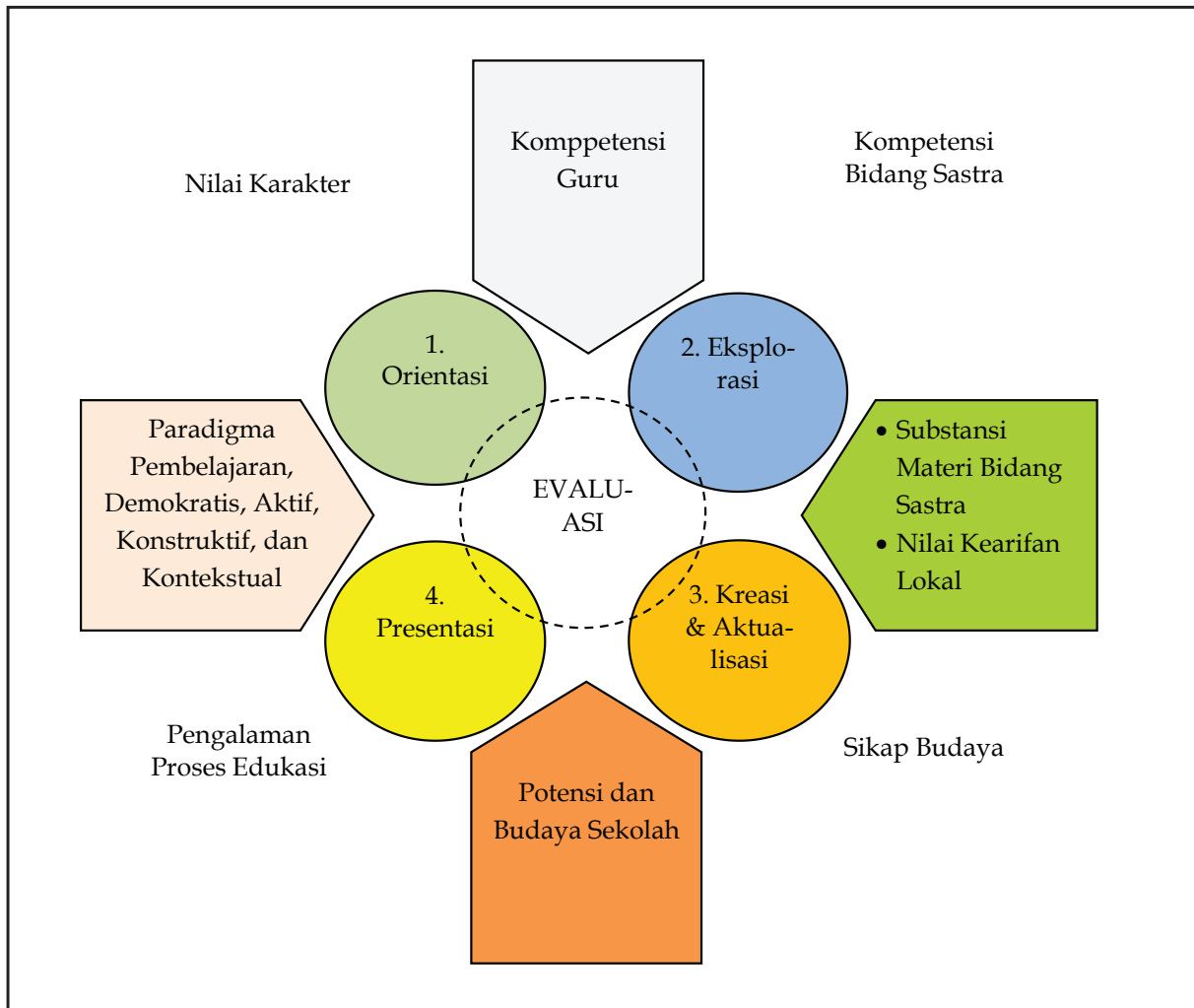
Tahap 3: Kreasi & Aktualisasi. Tahap kreasi & aktualisasi mengarah pada bentuk kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang kreatif kepada peserta didik untuk melakukan: mengaitkan, mengkolaborasi, serta merefleksikan materi pokok atau tema pembelajaran

bidang sastra dengan kearifan lokal (Wahab, 2012; Putrayasa, 2013; dan Fathurohman, 2014). Kreativitas ini sekaligus dituangkan/diwujudkan atau diaktualisasikan. Jika kegiatan reseptif/apresiasi, maka aktualisasi akan berupa interpretasi-interpretasi makna yang diperoleh dari bahan sastra. Jika kegiatan bersifat keterampilan/produksi, maka aktualisasi akan berupa penguasaan dalam bentuk karya.

Hal penting yang perlu mendapat perhatian guru adalah bagaimana peserta didik (individu atau kelompok) menetapkan cara mengadaptasikan nilai kearifan lokal dan mengaktualisasikannya dalam tugas pembelajaran dengan prinsip kontekstualitasnya dalam kondisi mutakhir atau kekinian (Liliweri, 2005; Abdullah *et al.*, 2008; Wahab, 2012; Putrayasa, 2013; dan Fathurohman, 2014). Dalam tahap ini, kearifan lokal dapat diadaptasikan dalam keperluan sumber dan media pembelajaran (reseptif/apresiasi), serta sebagai media/unsur pembangun karya sastra (produksi).

Tahap 4: Presentasi. Tahap presentasi merupakan tahap pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mempresentasikan hasil pembelajarannya, baik individual atau kelompok (Wahab, 2012; Putrayasa, 2013; dan Fathurohman, 2014). Presentasi ini dapat berupa penyampaian (mengkomunikasikan) informasi atas berbagai temuan (jika reseptif) dan/atau memajang atau memamerkan, serta mendemonstrasikan (jika produktif).

Tahap 5: Evaluasi. Tahap evaluasi merupakan tahap menggali informasi capaian belajar siswa atau peserta didik yang dilakukan oleh guru. Tahap ini pada dasarnya dilakukan seiring dengan semua tahapan pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian, evaluasi mencakup proses maupun hasil pembelajaran (Sudjana, 1995; Arifin, 2009; Arikunto, 2009; dan Herliani, 2009). Aspek penilaian diarahkan pada tiga hal, yaitu: (1) substansi materi ajar bidang sastra; (2) pengadaptasian kearifan lokal; serta (3) proses belajar. Lihat bagan 1.



Bagan 1:
Disain Pembelajaran Sastra bagi Adaptasi Kearifan Lokal

KESIMPULAN

Bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi bagi pengembangan sekaligus bermakna meningkatkan kualitas pembelajaran sastra diperoleh gambaran pokok sebagai berikut: informan berada dalam pemahaman bahwa pemanfaatan kearifan lokal secara tepat dan kreatif akan mampu memberikan sumbangsih bagi inovasi pembelajaran; serta bentuk/ jenis kearifan lokal yang memiliki potensi bagi pengembangan pembelajaran sastra meliputi benda dan non-benda.

Jenis dan cakupan materi pembelajaran sastra bagi terlaksananya adaptasi nilai kearifan lokal diperoleh gambaran pokok, sebagai berikut: jenis materi pembelajaran

sastra dikelompokkan berdasarkan genrenya, yang mencakup puisi, prosa, dan drama; serta jenis materi pembelajaran sastra dikelompokkan berdasarkan sifatnya, yang mencakup pengetahuan dan keterampilan, reseptif, dan produktif.

Strategi adaptasi nilai kearifan lokal dalam pengembangan pembelajaran sastra berkarakter adalah dengan cara: memanfaatkannya sebagai sumber dan media pembelajaran; serta menjadikannya unsur pembangun karya cipta sastra siswa. Keduanya bertumpu pada konteks kekinian dan kreativitas siswa.

Draf model adaptasi kearifan lokal dalam pembelajaran sastra yang dikembangkan menuntut konteks yang

mengarah pada: konsep pembelajaran kreatif, inovatif, demokratis, dan kontekstual; nilai kearifan lokal yang dikembangkan mengarah pada nilai yang memiliki fleksibilitas makna secara kontekstual (kekinian dan kehidupan sosial siswa); serta tahap pembelajaran yang digunakan: orientasi, eksplorasi, kreasi & aktualisasi, presentasi, dan evaluasi.

Selanjutnya, catatan penting sebagai rekomendasi adalah bahwa penelitian ini merupakan usaha eksploratif untuk dapat memanfaatkan dan mendudukan kearifan lokal sebagai kekuatan dalam pengembangan pembelajaran sastra. Hal utama yang ditekankan di sini adalah perhatian terhadap kompetensi kreatif guru dan siswa dalam mengolah dan memanfaatkan kearifan lokal.¹

Referensi

- Abdullah, Irwan *et al.* (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM [Universitas Gadjah Mada] dan Pustaka Pelajar.
- Adib, Mohammad. (2010). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, edisi revisi.
- Asrowi. (2016). "Meretas Solusi Problema Pendidikan dalam Perspektif Global" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dalam Rangka Dies Natalis Ke 37 Universitas Sebelas Maret*. Tersedia secara online di: <file:///C:/Users/acer/Downloads/309-10-PB.pdf> [diakses di Kota Malang, Indonesia: 2 Maret 2017].
- Ayatrohaedi. (1986). *Local Genius: Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Chairiah, Siti. (2010). "Efektivitas Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dalam Menunjang Profesionalisme Guru: Studi Kasus pada Guru SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang Tangerang – Banten". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN [Universitas Islam Negeri] Syarif Hidayatullah. Tersedia juga secara online di: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream> [diakses di Kota Malang, Indonesia: 24 Maret 2017].
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faisal, Sanafiah. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Penerbit YA3.
- Fathurohman, Irfai. (2014). "Peran Guru dalam Pengembangan Sikap Positif dan Internalisasi Nilai-nilai Luhur melalui Teks Dongeng dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar". Tersedia secara online di: http://eprints.umk.ac.id/1281/2/MAKALAH_UNISSULA.pdf [diakses di Kota Malang, Indonesia: 24 Maret 2017].
- Firdaus, Ardiyansah Yuliniar. (2015). "Membangun Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berkearifan Lokal". Tersedia secara online di: <http://www.kompasiana.com/ardiyansahyuliniarfirdaus/membangun> [diakses di Kota Malang, Indonesia: 24 Maret 2017].
- Habba, John. (2007). "Analisis SWOT Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik" dalam Alpha Ammirachman [ed]. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: Penerbit ICIP.
- Herliani, Elly. (2009). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Penerbit P4TKIPA.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Group.
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Pasaribu, Rowland B.F. (2016). "Kebudayaan dan Masyarakat". Tersedia secara online di: [http://eprints.dinus.ac.id/14516/1/\[Materi\]_Bab_04_kebudayaan_dan_masyarakat.pdf](http://eprints.dinus.ac.id/14516/1/[Materi]_Bab_04_kebudayaan_dan_masyarakat.pdf) [diakses di Kota Malang, Indonesia: 2 Maret 2017].
- Putrayasa, Ida Bagus. (2013). *Landasan Pembelajaran*. Singaraja, Bali: UNDIKSHA Press. Tersedia secara online di: <http://pasca.undiksha.ac.id/media/1227.pdf> [diakses di Kota Malang, Indonesia: 2 Maret 2017].
- Ritzer, George. (2008). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, Terjemahan.
- Sedyawati, Edi. (2007). *Keindonesian dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sudjana, Nana. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, cetakan ke-15.
- Sujarwo, Retna. (2012). "Mencari Makna Kearifan Lokal". Tersedia secara online di: <https://retnasujarwo.wordpress.com/2012/12/07/mencari-makna-kearifan-lokal/> [diakses di Kota

¹**Pernyataan:** Kami, dengan ini, menyatakan bahwa naskah ini adalah asli karya kami bertiga dalam penelitian Fundamental PT (Perguruan Tinggi), bebas dari plagiarisme, serta belum pernah dipublikasikan dan tidak sedang dalam proses publikasi oleh jurnal lain. Demikian surat pernyataan ini kami buat, dan jika terdapat kebohongan terkait dengan pernyataan ini, kami bersedia menerima konsekuensi sebagaimana mestinya.

- Malang, Indonesia: 2 Maret 2017].
- Sunaryo, Hari. (2012). "Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Puisi secara Lisan Kreatif-Produktif Berbasis Tradisi Pelisanaan Macapat Malangan pada Siswa SMP Kota Malang". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Bandung: SPs UPI [Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Sunaryo, Hari & Nurul Zuriah. (2011). "Analisis Teoretik Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran 'Membaca Puisi' bagi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sastra di Sekolah". *Penelitian Fundamental I Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Kemenristekdikti RI [Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia].
- Sunaryo, Hari & Nurul Zuriah. (2012). "Analisis Teoretik Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran 'Membaca Puisi' bagi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sastra di Sekolah". *Penelitian Fundamental II Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Kemenristekdikti RI [Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia].
- Sunaryo, Hari & Nurul Zuriah. (2014). "Adaptasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pembelajaran Sastra Berkarakter". *Penelitian Fundamental I Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Kemenristekdikti RI [Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia].
- Suwardani, Ni Putu. (2015). "Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi" dalam *Jurnal Kajian Bali*, Vol.05, No.02 [Oktober]. Tersedia secara online juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article> [diakses di Kota Malang, Indonesia: 24 Maret 2017].
- Tilaar, H.A.R.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahab, Sabri. (2012). "Hakikat Pembelajaran Sastra". Tersedia secara online di: <http://guruoemarsabri.blogspot.co.id/2012/05/hakikat-pembelajaran-sastra.html> [diakses di Kota Malang, Indonesia: 24 Maret 2017].
- Wawancara dengan Responden A, seorang Guru Sastra di SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 3, di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, pada tanggal 2 September 2016.
- Wawancara dengan Responden B, seorang Guru Sastra di SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 3, di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, pada tanggal 2 September 2016.
- Wawancara dengan Responden C, seorang Guru Sastra di SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 3, di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, pada tanggal 2 September 2016.
- Wawancara dengan Responden D, seorang Guru Sastra di SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 7, di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, pada tanggal 9 September 2016.
- Wawancara dengan Responden E, seorang Guru Sastra di SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 7, di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, pada tanggal 9 September 2016.
- Wawancara dengan Responden F, seorang Guru Sastra di SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 7, di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, pada tanggal 9 September 2016.
- Wawancara dengan Responden G, seorang Guru Sastra di SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 11, di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, pada tanggal 16 September 2016.
- Wawancara dengan Responden H, seorang Guru Sastra di SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 11, di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, pada tanggal 16 September 2016.
- Wawancara dengan Responden I, seorang Guru Sastra di SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 11, di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, pada tanggal 16 September 2016.
- Zuriah, Nurul. (2011). "Model Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Bandung: SPs UPI [Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia].